

Persepsi Wisatawan terhadap Kualitas Fasilitas dan Daya Tarik Aktivitas *Surfing* di Pantai Sorake Nias Selatan

Nija Sinedesis Hia¹, Fahd Mukhtarsyaf^{1✉}, Alimuddin¹, Donal Syafrianto¹, Ridho Bahtra¹

¹Program Studi Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Corresponding author*

Email: fahdm6231@fik.unp.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 2026-07-22
Direvisi: 2026-08-10
Diterima: 2026-08-16
Diterbitkan: 2026-08-17

Keywords:

facility quality; sorake beach;
sport tourism; surfing activities;
tourist attraction; tourist
perception

Abstract

This study aimed to describe tourists' perceptions of facility quality and the attractiveness of surfing activities at Sorake Beach, South Nias Regency. A descriptive quantitative design was applied in June 2026. One hundred domestic and international tourists were selected through accidental sampling, with eligibility limited to visitors who had participated in or were participating in surfing activities. Data were collected using a four-point Likert questionnaire covering facility quality and surfing attraction, supported by observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using means and percentages. The results showed that facility quality achieved a mean score of 1.99 and was categorized as poor. The main weaknesses concerned facility condition and maintenance, toilet cleanliness, safety equipment, tourist information, and emergency health services. In contrast, the attractiveness of surfing activities achieved a mean score of 2.63 and was categorized as good. Exciting surfing experiences, alignment with visitor expectations, wave quality, and the coastal landscape were the most appreciated aspects. The study concludes that Sorake Beach's strong surfing attraction has not been fully supported by adequate amenities. Improvements in cleanliness, maintenance, multilingual information, safety facilities, and emergency services require collaboration among government, destination managers, tourism businesses, and local communities.

Kata Kunci:

aktivitas surfing; daya tarik
wisata; fasilitas wisata; pantai
sorake; persepsi wisatawan; *sport
tourism*

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi wisatawan terhadap kualitas fasilitas dan daya tarik aktivitas surfing di Pantai Sorake, Kabupaten Nias Selatan. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dan dilaksanakan pada Juni 2026. Sebanyak 100 wisatawan domestik dan mancanegara dipilih melalui accidental sampling dengan kriteria pernah atau sedang melakukan aktivitas surfing. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert empat tingkat yang mencakup kualitas fasilitas dan daya tarik aktivitas surfing, serta diperkuat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan nilai rata-rata dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas fasilitas memperoleh mean 1,99 dan termasuk kategori kurang baik. Kelemahan utama terdapat pada kondisi dan pemeliharaan fasilitas, kebersihan toilet, sarana keselamatan, papan informasi, serta layanan kesehatan darurat. Sebaliknya, daya tarik aktivitas surfing memperoleh mean 2,63 dan termasuk kategori baik. Pengalaman surfing yang seru, kesesuaian aktivitas dengan harapan, kualitas ombak, dan panorama pantai menjadi aspek yang paling diapresiasi. Disimpulkan bahwa keunggulan atraksi surfing Pantai Sorake belum sepenuhnya diimbangi kualitas amenities. Peningkatan kebersihan, pemeliharaan, informasi multibahasa, fasilitas keselamatan, dan layanan

darurat diperlukan melalui kolaborasi pemerintah, pengelola, pelaku usaha, dan masyarakat.

Copyright (c) 2026 Nija Sinedesis Hia, Fahd Mukhtarsyaf, Alimuddin, Donal Syafrianto, Ridho Bahtra
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



✉ **Alamat korespondensi:**

Program Studi Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia

How to cite:

Hia, N. S., Mukhtarsyaf, F., Alimuddin, Syafrianto, D., & Bahtra, R. (2026). Persepsi Wisatawan terhadap Kualitas Fasilitas dan Daya Tarik Aktivitas Surfing di Pantai Sorake Nias Selatan. *SPRINTER: Jurnal Ilmu Olahraga*, 7(3), 1027-1037.
<https://doi.org/10.46838/spr.v7i3.1370>

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor strategis yang berkontribusi terhadap pendapatan daerah, penciptaan lapangan kerja, dan pertumbuhan sektor pendukung seperti transportasi, akomodasi, perdagangan, dan industri kreatif. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 menempatkan pariwisata sebagai rangkaian kegiatan yang didukung fasilitas dan layanan dari masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Perkembangan pariwisata kontemporer juga memperlihatkan pergeseran dari wisata massal menuju wisata berbasis pengalaman, yaitu perjalanan yang memberi ruang bagi wisatawan untuk terlibat langsung dalam aktivitas, lingkungan, dan budaya destinasi (Sharpley, 2018).

Salah satu bentuk wisata berbasis pengalaman yang berkembang adalah sport tourism. Weed & Bull (2004) menjelaskan bahwa sport tourism mencakup perjalanan untuk berpartisipasi secara aktif maupun pasif dalam kegiatan olahraga di luar tempat tinggal. Pada destinasi pesisir, surfing menjadi bentuk active sport tourism yang sangat bergantung pada kualitas gelombang, kondisi lingkungan, dan dukungan layanan wisata. Destinasi dengan ombak yang konsisten, lintasan panjang, dan karakteristik teknis yang menarik memiliki peluang besar untuk membangun citra internasional serta mendatangkan wisatawan dengan lama tinggal dan pengeluaran yang relatif tinggi (Mach, 2021).

Pantai Sorake di Kecamatan Luahagundre Maniamolo, Kabupaten Nias Selatan, merupakan salah satu destinasi surfing unggulan Indonesia. Posisi pantai yang menghadap Samudera Hindia menghasilkan ombak bertipe right-hand point break yang panjang dan konsisten. Reputasi tersebut diperkuat oleh penyelenggaraan Nias Pro 2025 World Surf League Qualifying Series 6000. Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia mencatat bahwa penyelenggaraan 2025 merupakan edisi keenam dan diikuti 184

atlet dari 12 negara, sekaligus diposisikan sebagai sarana promosi sport tourism dan penggerak ekonomi lokal (Kemenpora, 2025). Data tersebut menegaskan bahwa Pantai Sorake bukan hanya aset rekreasi lokal, tetapi destinasi olahraga yang menerima eksposur dan tuntutan layanan pada skala internasional.

Daya tarik yang kuat tidak otomatis menjamin kualitas pengalaman wisatawan. Cooper (2020) menempatkan attraction, accessibility, amenities, dan ancillary sebagai komponen yang saling melengkapi dalam pengembangan destinasi. Dalam konteks Pantai Sorake, kualitas ombak merupakan attraction utama, sedangkan akses jalan, toilet, tempat bilas, area parkir, kebersihan, papan informasi, sarana keselamatan, layanan kesehatan darurat, dan pemeliharaan fasilitas merupakan amenities serta layanan penunjang yang menentukan kenyamanan dan keamanan. Fasilitas yang bersih, lengkap, aman, terawat, dan mudah digunakan membentuk persepsi positif serta meningkatkan kepuasan pengunjung (Tjiptono, 2014).

Urgensi penelitian semakin kuat karena persoalan fasilitas di Pantai Sorake bukan temuan yang sepenuhnya baru. Sihombing & Ge'e (2022) melaporkan bahwa informasi kondisi pantai dan sejumlah fasilitas penunjang surfing belum tersedia secara optimal, termasuk pusat informasi, layanan perbaikan papan, dan surf education center. Observasi awal penelitian ini kembali menemukan persoalan pada kebersihan kawasan dan toilet, keterbatasan tempat sampah, papan informasi yang belum memadai, pemeliharaan fasilitas, serta sarana keselamatan dan layanan darurat. Ketika destinasi secara rutin menjadi lokasi kompetisi internasional dan dikunjungi wisatawan dengan kebutuhan yang beragam, keberlanjutan kesenjangan tersebut berpotensi menurunkan kualitas pengalaman, citra layanan, dan kesiapan destinasi menghadapi musim ramai.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persepsi wisatawan berperan dalam pembentukan citra destinasi dan keputusan

kunjungan (Huete-Alcocer & Lopez, 2019). Wulandari (2022) menemukan bahwa fasilitas dan daya tarik yang baik memberikan kepuasan bagi pengunjung Umbul Ponggok. Kurniawan & Suyuthie (2022) menunjukkan bahwa fasilitas pantai masih dapat memperoleh penilaian cukup meskipun beberapa aspek membutuhkan perbaikan. Firdaus et al. (2022) serta Rumlus & Eviana (2024) menegaskan pentingnya daya tarik dan kualitas fasilitas dalam membentuk kepuasan wisatawan. Namun, kajian yang secara bersamaan mendeskripsikan fasilitas dan daya tarik aktivitas surfing pada destinasi sport tourism Pantai Sorake masih terbatas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan empiris dua sisi pengalaman wisatawan, yaitu kualitas fasilitas sebagai amenitas destinasi dan aktivitas surfing sebagai atraksi utama, serta pembacaan kesenjangan antarindikator untuk menentukan prioritas pengelolaan. Hasilnya diharapkan memberi dasar evaluasi yang lebih spesifik bagi pemerintah daerah, pengelola, pelaku usaha, dan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi wisatawan terhadap kualitas fasilitas dan daya tarik aktivitas surfing di Pantai Sorake, Nias Selatan.

METODE

Metode dan Desain

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Desain ini dipilih karena penelitian tidak menguji hubungan kausal atau hipotesis antarvariabel, melainkan menggambarkan penilaian wisatawan terhadap kondisi destinasi secara objektif melalui skor numerik. Penelitian dilaksanakan di Pantai Sorake, Kecamatan Luahagundre Maniamolo, Kabupaten Nias Selatan, pada Juni 2026 yang bertepatan dengan musim ramai aktivitas surfing.

Partisipan

Populasi penelitian adalah wisatawan yang berkunjung pada periode musim ramai. Estimasi populasi mengacu pada jumlah kunjungan saat penyelenggaraan Nias Pro 2025, yaitu sekitar 6.184 wisatawan. Sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% dan dibulatkan menjadi 100 responden. Teknik accidental sampling digunakan terhadap wisatawan yang ditemui di lokasi, bersedia berpartisipasi, serta pernah atau sedang melakukan aktivitas surfing. Sampel terdiri atas wisatawan domestik dan mancanegara.

Instrumen

Instrumen utama berupa kuesioner skala

Likert empat pilihan: sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), setuju (3), dan sangat setuju (4). Instrumen terdiri atas 42 pernyataan yang mengukur dua aspek utama. Kualitas fasilitas mencakup kemudahan akses, kebersihan, kelengkapan, kenyamanan, keamanan, kondisi dan perawatan, serta informasi wisata. Daya tarik aktivitas surfing mencakup kualitas ombak, tingkat keseruan, keamanan aktivitas, pengalaman wisatawan, daya tarik lingkungan, keselamatan dan kesehatan, serta budaya dan cendera mata. Validitas butir diuji menggunakan korelasi Product Moment Pearson, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach Alpha dengan kriteria koefisien lebih dari 0,60.

Prosedur

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden di kawasan Pantai Sorake. Peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan penelitian dan memastikan kesediaan responden. Kuesioner diisi berdasarkan pengalaman aktual selama mengakses fasilitas dan melakukan atau mengamati aktivitas surfing. Data kuantitatif diperkuat melalui observasi kondisi fasilitas, wawancara dengan pihak Dinas Pariwisata, pengelola, dan pelaku usaha wisata, serta dokumentasi kawasan dan aktivitas penelitian.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata. Interpretasi mean menggunakan interval: 1,00–1,75 sangat tidak baik; 1,76–2,50 kurang baik; 2,51–3,25 baik; dan 3,26–4,00 sangat baik. Analisis dilakukan pada karakteristik responden, setiap indikator, dan nilai keseluruhan dua aspek penelitian.

Pengendalian Mutu Data

Pengendalian mutu dilakukan sejak tahap pengumpulan hingga pengolahan data. Kuesioner diperiksa segera setelah dikembalikan untuk memastikan seluruh butir telah dijawab, pola jawaban dapat dibaca, dan responden sesuai dengan kriteria penelitian. Jawaban kemudian diberi kode numerik berdasarkan skala Likert dan dimasukkan ke dalam lembar tabulasi. Pemeriksaan ulang dilakukan dengan membandingkan data pada kuesioner dan hasil entri untuk mengurangi kesalahan pemindahan skor.

Data observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai triangulasi deskriptif, bukan sebagai dasar pengujian statistik. Informasi tersebut membantu menjelaskan mengapa suatu indikator memperoleh skor rendah atau tinggi.

Pendekatan ini penting karena mean memberikan gambaran tingkat penilaian, sedangkan catatan lapangan memberi konteks mengenai kondisi fisik fasilitas, pola penggunaan pada musim ramai, dan praktik pengelolaan yang berlangsung di kawasan Pantai Sorake.

HASIL

Gambaran Lokasi dan Kondisi Destinasi

Pantai Sorake terletak di Kecamatan Luahagundre Maniamolo, Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara, dan berada pada kawasan Teluk Lagundri yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Posisi geografis tersebut menghasilkan gelombang laut yang relatif stabil sepanjang tahun. Karakter ombak right-hand point break yang panjang dan konsisten menjadikan kawasan ini sesuai bagi peselancar dengan tingkat kemampuan yang beragam, terutama pada musim surfing ketika tinggi dan intensitas gelombang meningkat.

Kawasan Pantai Sorake memiliki fungsi yang berlapis sebagai ruang olahraga, rekreasi, dan aktivitas ekonomi masyarakat. Di sekitar pantai tersedia penginapan, rumah makan, penyewaan papan, jasa instruktur, area parkir, kios cendera mata, dan sarana dasar lainnya. Penyelenggaraan kompetisi surfing berskala

nasional dan internasional memperkuat arus kunjungan serta membuka peluang usaha bagi masyarakat lokal. Meskipun demikian, observasi lapangan menunjukkan bahwa peningkatan jumlah pengunjung belum selalu diikuti oleh intensitas pemeliharaan fasilitas yang sebanding.

Permasalahan yang paling terlihat berkaitan dengan kebersihan toilet dan kawasan, keterbatasan papan informasi, kondisi beberapa fasilitas yang memerlukan perbaikan, dan belum optimalnya sarana keselamatan serta layanan kesehatan darurat. Kondisi ini menjadi konteks penting dalam membaca hasil angket karena wisatawan menilai destinasi bukan hanya berdasarkan kualitas ombak, tetapi juga berdasarkan kemudahan, kenyamanan, rasa aman, dan kualitas layanan yang dialami selama berada di lokasi.

Karakteristik Responden

Sebanyak 100 responden terlibat dalam penelitian. Komposisi responden menunjukkan dominasi wisatawan laki-laki, wisatawan domestik, dan wisatawan yang telah melakukan kunjungan berulang. Tingginya proporsi pengunjung yang telah datang lebih dari tiga kali mengindikasikan adanya potensi repeat visit yang kuat pada destinasi ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	n (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	60 (60)
	Perempuan	40 (40)
Asal wisatawan	Domestik	63 (63)
	Mancanegara	37 (37)
Frekuensi kunjungan	1 kali	39 (39)
	2–3 kali	20 (20)
	>3 kali	41 (41)

Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (60%), sementara perempuan mencapai 40%. Wisatawan domestik berjumlah 63% dan wisatawan mancanegara 37%. Berdasarkan frekuensi kunjungan, 41% responden telah berkunjung lebih dari tiga kali, 20% berkunjung dua sampai tiga kali, dan 39% baru pertama kali. Data tersebut menunjukkan bahwa Pantai Sorake menarik pasar domestik sekaligus mempertahankan daya tarik internasional.

Persepsi terhadap Kualitas Fasilitas

Kualitas fasilitas memperoleh mean keseluruhan 1,99 dan termasuk kategori kurang baik. Seluruh dimensi masih berada dalam kategori kurang baik. Kondisi dan perawatan menjadi dimensi dengan nilai terendah, sedangkan informasi wisata memperoleh nilai relatif tertinggi, tetapi belum melampaui batas kategori baik.

Tabel 2. Ringkasan Kualitas Fasilitas

Dimensi	Mean	Kategori
Kemudahan akses	2,01	Kurang baik
Kebersihan fasilitas	1,95	Kurang baik
Kelengkapan fasilitas	2,03	Kurang baik
Kenyamanan fasilitas	2,00	Kurang baik
Keamanan fasilitas	1,99	Kurang baik

Kondisi dan perawatan	1,91	Kurang baik
Informasi wisata	2,06	Kurang baik
Keseluruhan	1,99	Kurang baik

Pada tingkat butir, nilai tertinggi terdapat pada kejelasan petunjuk arah dan ketersediaan tempat parkir serta tempat bilas, masing-masing sebesar 2,07. Nilai tersebut tetap berada pada kategori kurang baik. Nilai terendah terdapat pada pernyataan bahwa tidak banyak fasilitas yang rusak, yaitu 1,86.

Kebersihan toilet juga memperoleh penilaian rendah sebesar 1,89. Temuan ini memperlihatkan bahwa isu utama tidak hanya berkaitan dengan jumlah fasilitas, tetapi juga kelayakan, pemeliharaan, dan kebersihan fasilitas yang telah tersedia.

Tabel 3. Penilaian Setiap Butir Kualitas Fasilitas

No.	Pernyataan	Mean	Kategori
1	Akses jalan menuju Pantai Sorake mudah dilalui	1,99	Kurang baik
2	Petunjuk arah menuju lokasi wisata sudah jelas	2,07	Kurang baik
3	Transportasi menuju Pantai Sorake mudah ditemukan	1,98	Kurang baik
4	Fasilitas umum di Pantai Sorake dalam kondisi bersih	2,01	Kurang baik
5	Area sekitar tempat wisata terjaga kebersihannya	1,96	Kurang baik
6	Toilet tersedia dalam kondisi bersih dan layak digunakan	1,89	Kurang baik
7	Fasilitas umum di Pantai Sorake sudah lengkap	1,97	Kurang baik
8	Fasilitas pendukung memadai bagi wisatawan	2,05	Kurang baik
9	Tempat parkir dan tempat bilas tersedia dengan baik	2,07	Kurang baik
10	Fasilitas memberikan kenyamanan bagi wisatawan	1,94	Kurang baik
11	Area istirahat di sekitar lokasi cukup nyaman	2,00	Kurang baik
12	Suasana lingkungan mendukung kenyamanan pengunjung	2,05	Kurang baik
13	Fasilitas aman untuk digunakan wisatawan	2,02	Kurang baik
14	Tersedia sarana keselamatan di lokasi wisata	1,95	Kurang baik
15	Wisatawan merasa aman saat menggunakan fasilitas	2,01	Kurang baik
16	Fasilitas di Pantai Sorake terawat dengan baik	1,93	Kurang baik
17	Tidak banyak fasilitas yang rusak di lokasi wisata	1,86	Kurang baik
18	Pengelola rutin melakukan perawatan fasilitas	1,93	Kurang baik
19	Papan informasi membantu wisatawan	1,96	Kurang baik
20	Informasi aktivitas surfing tersedia dengan jelas	2,06	Kurang baik

Rincian tersebut memperlihatkan konsistensi penilaian responden: tidak ada satu pun butir kualitas fasilitas yang mencapai kategori baik. Rentang mean yang relatif sempit, yaitu 1,86–2,07, menunjukkan bahwa persoalan fasilitas tidak berdiri sendiri pada satu sarana tertentu, melainkan tersebar pada akses, kebersihan, kelengkapan, kenyamanan, keamanan, pemeliharaan, dan informasi. Oleh karena itu, intervensi perbaikan perlu bersifat terpadu dan tidak cukup dilakukan melalui penambahan fasilitas tanpa sistem perawatan.

Persepsi terhadap Daya Tarik Aktivitas Surfing

Daya tarik aktivitas surfing memperoleh mean keseluruhan 2,63 dan termasuk kategori baik. Tingkat keseruan menjadi dimensi dengan nilai tertinggi, diikuti budaya dan cendera mata, kualitas ombak, serta pengalaman wisatawan. Sebaliknya, keselamatan dan kesehatan serta daya tarik lingkungan masih berada pada kategori kurang baik.

Tabel 4. Ringkasan Daya Tarik Aktivitas Surfing

Dimensi	Mean	Kategori
Kualitas ombak	2,75	Baik
Tingkat keseruan	3,09	Baik
Keamanan aktivitas	2,58	Baik
Pengalaman wisatawan	2,75	Baik
Daya tarik lingkungan	2,46	Kurang baik
Keselamatan dan kesehatan	2,17	Kurang baik
Budaya dan cendera mata	2,76	Baik
Keseluruhan	2,63	Baik

Butir dengan nilai tertinggi adalah pengalaman surfing yang seru (3,15). Aktivitas

surfing dinilai aman dan sesuai dengan harapan wisatawan, masing-masing 3,14, sedangkan aktivitas yang menyenangkan memperoleh 3,11. Nilai terendah terdapat pada ketersediaan lifeguard (2,03). Fasilitas kesehatan darurat, petugas kesehatan atau penyelamat, dan

penanganan keadaan darurat juga dinilai kurang baik. Dengan demikian, atraksi ini telah memberikan pengalaman positif, tetapi sistem keselamatan dan layanan pendukung belum sepenuhnya mengimbangi reputasi destinasi.

Tabel 5. Penilaian Setiap Butir Daya Tarik Aktivitas Surfing

No.	Pernyataan	Mean	Kategori
1	Informasi yang dibutuhkan mudah diperoleh	2,17	Kurang baik
2	Ombak sangat baik untuk aktivitas surfing	2,53	Baik
3	Tinggi dan konsistensi ombak mendukung surfing	2,80	Baik
4	Kondisi ombak menarik wisatawan untuk bersurfing	2,91	Baik
5	Aktivitas surfing sangat menyenangkan	3,11	Baik
6	Wisatawan merasa tertantang saat surfing	3,02	Baik
7	Surfing memberikan pengalaman yang seru	3,15	Baik
8	Aktivitas surfing tergolong aman	3,14	Baik
9	Tersedia instruktur atau pemandu surfing	2,57	Baik
10	Tersedia pengawasan atau lifeguard	2,03	Kurang baik
11	Pengalaman surfing sesuai dengan harapan	3,14	Baik
12	Wisatawan memperoleh kesan positif	2,57	Baik
13	Wisatawan puas terhadap pengalaman surfing	2,53	Baik
14	Pantai Sorake memiliki pemandangan indah	2,80	Baik
15	Lingkungan pantai masih terjaga keasriannya	2,36	Kurang baik
16	Kebersihan lingkungan mendukung kenyamanan	2,22	Kurang baik
17	Fasilitas kesehatan darurat tersedia	2,10	Kurang baik
18	Petugas kesehatan/penyelamat memberi rasa aman	2,17	Kurang baik
19	Penanganan keadaan darurat dinilai memadai	2,24	Kurang baik
20	Souvenir khas Nias menjadi daya tarik tambahan	2,62	Baik
21	Budaya lokal menambah daya tarik wisata	2,78	Baik
22	Produk budaya/kerajinan khas mudah diperoleh	2,87	Baik

Sebaran butir menunjukkan adanya kontras yang jelas antara atraksi inti dan layanan pendukung. Skor tertinggi terkonsentrasi pada keseruan, kesesuaian pengalaman, rasa aman saat aktivitas, tantangan, serta kondisi ombak. Sebaliknya, skor rendah terkonsentrasi pada lifeguard, layanan kesehatan darurat, penanganan keadaan darurat, kebersihan lingkungan, dan kemudahan informasi. Kontras tersebut mengindikasikan bahwa persepsi positif terhadap surfing terutama dihasilkan oleh karakter alam dan pengalaman olahraga, bukan oleh kesiapan sistem layanan destinasi.

Temuan Observasi dan Wawancara

Observasi lapangan menguatkan hasil kuesioner mengenai kualitas fasilitas. Beberapa fasilitas dasar telah tersedia, tetapi kondisi dan tingkat pemeliharannya belum seragam. Toilet dan tempat bilas menjadi fasilitas yang paling sensitif terhadap peningkatan jumlah pengunjung karena membutuhkan pasokan air, kebersihan rutin, serta pengawasan penggunaan. Tempat sampah dan papan informasi belum tersebar secara merata, sementara sebagian fasilitas menunjukkan tanda-tanda kerusakan atau penggunaan yang

tidak diikuti perawatan berkala.

Pada aspek keselamatan, kegiatan surfing telah didukung oleh instruktur atau pemandu yang tersedia melalui pelaku usaha lokal. Namun, keberadaan lifeguard yang secara khusus bertugas mengawasi area, pos pertolongan pertama, peralatan komunikasi darurat, dan alur rujukan medis belum terlihat sebagai sistem terpadu. Wisatawan yang telah berpengalaman cenderung mampu menilai risiko secara mandiri, tetapi wisatawan pemula dan pengunjung nonpeselancar membutuhkan informasi keselamatan yang lebih jelas dan mudah diakses.

Wawancara dengan pihak yang terlibat dalam pengelolaan menunjukkan adanya kesadaran untuk memperbaiki fasilitas, tetapi pelaksanaannya dipengaruhi keterbatasan anggaran, pembagian kewenangan, dan tingginya beban penggunaan ketika musim ramai atau kompetisi berlangsung. Pelaku usaha juga menyampaikan bahwa kualitas fasilitas publik berpengaruh terhadap kenyamanan wisatawan dan citra layanan mereka. Dengan demikian, persoalan fasilitas merupakan tanggung jawab kolektif yang membutuhkan koordinasi pemerintah, pengelola kawasan, pelaku usaha, dan

masyarakat.

PEMBAHASAN

Kualitas Fasilitas sebagai Amenitas Destinasi

Nilai mean 1,99 menunjukkan bahwa wisatawan belum menilai fasilitas Pantai Sorake sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka. Persepsi tersebut terbentuk melalui pengalaman langsung ketika wisatawan menggunakan akses, toilet, tempat bilas, area parkir, tempat istirahat, papan informasi, serta fasilitas keamanan. Kotler et al. (2019) menjelaskan bahwa persepsi merupakan hasil seleksi, pengorganisasian, dan interpretasi informasi. Oleh sebab itu, kondisi fisik yang ditemui wisatawan berkontribusi langsung terhadap evaluasi mereka terhadap destinasi.

Dimensi kondisi dan perawatan memperoleh skor paling rendah. Temuan ini diperkuat oleh observasi terhadap toilet yang belum terawat optimal, keterbatasan tempat sampah, fasilitas yang rusak, dan pemeliharaan yang belum konsisten. Pada musim ramai, intensitas penggunaan fasilitas meningkat sehingga kebutuhan pemeliharaan menjadi lebih tinggi. Apabila siklus pemeliharaan tidak sebanding dengan beban penggunaan, penurunan kualitas fasilitas mudah terlihat dan segera memengaruhi kenyamanan pengunjung.

Temuan tersebut selaras dengan Tjiptono (2014), yang menempatkan fasilitas fisik sebagai bagian dari kualitas layanan. Fasilitas yang bersih, aman, nyaman, dan terpelihara dapat mengurangi risiko, memudahkan aktivitas, dan membangun citra profesional. Sebaliknya, fasilitas yang rusak atau tidak higienis dapat menurunkan kepercayaan wisatawan meskipun atraksi utama memiliki kualitas tinggi. Rumlus & Eviana (2024) juga menunjukkan bahwa kebersihan, kenyamanan, dan kelengkapan fasilitas memengaruhi persepsi serta kepuasan pengunjung.

Dalam kerangka 4A Cooper (2020), persoalan utama Pantai Sorake berada pada amenities dan ancillary. Attraction berupa ombak telah kuat, tetapi amenities dasar dan layanan penunjang masih belum setara. Papan informasi multibahasa, petunjuk keselamatan, pengelolaan sampah, toilet dan tempat bilas yang higienis, area istirahat, serta mekanisme penanganan keadaan darurat merupakan elemen penting bagi destinasi internasional. Kualitas amenities juga menentukan kemampuan destinasi melayani wisatawan dengan latar budaya dan pengalaman surfing yang berbeda.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemerintah dan pengelola telah melakukan perbaikan secara bertahap, tetapi menghadapi

keterbatasan anggaran, tingginya kunjungan pada musim ramai, dan kebutuhan koordinasi lintas pihak. Kondisi tersebut menegaskan bahwa peningkatan fasilitas tidak dapat hanya mengandalkan pembangunan baru. Sistem inspeksi rutin, jadwal pemeliharaan, pembagian tanggung jawab, standar kebersihan, serta mekanisme pengaduan wisatawan perlu dibangun agar fasilitas tetap berfungsi dalam jangka panjang.

Daya Tarik Surfing dan Pengalaman Wisatawan

Mean 2,63 menunjukkan bahwa surfing merupakan kekuatan utama Pantai Sorake. Nilai tinggi pada pengalaman yang seru, rasa aman ketika melakukan aktivitas, kesesuaian dengan harapan, dan kesenangan menegaskan bahwa wisatawan memperoleh manfaat fungsional sekaligus emosional. Temuan tersebut sejalan dengan Weed & Bull (2004), yang menjelaskan bahwa *active sport tourism* dibentuk oleh partisipasi langsung, tantangan, dan pengalaman personal selama melakukan olahraga.

Kualitas ombak menjadi fondasi daya tarik Pantai Sorake. Karakter *right-hand point break* yang panjang dan konsisten menciptakan diferensiasi yang sulit ditiru destinasi lain. Mach (2021) menekankan bahwa konsistensi gelombang dan karakteristik teknis menjadi pertimbangan utama peselancar dalam memilih tujuan. Reputasi ombak, penyelenggaraan WSL Nias Pro, panorama pesisir, serta budaya lokal secara bersama-sama memperkuat citra Pantai Sorake sebagai destinasi *sport tourism* internasional.

Tingginya proporsi wisatawan yang telah berkunjung lebih dari tiga kali mendukung interpretasi bahwa atraksi mampu mendorong kunjungan ulang. Pengalaman positif dapat membentuk citra destinasi dan loyalitas, sebagaimana dijelaskan Huete-Alcocer & Lopez (2019) dan Pinto et al. (2006). Meskipun penelitian ini tidak menguji hubungan antarvariabel, komposisi pengunjung berulang menunjukkan indikasi bahwa ombak dan pengalaman surfing memiliki daya tahan atraktif yang kuat.

Namun, penilaian kurang baik pada lifeguard, fasilitas kesehatan darurat, petugas penyelamat, dan penanganan keadaan darurat merupakan temuan kritis. Aktivitas surfing memiliki risiko yang dipengaruhi arus, tinggi gelombang, kemampuan peselancar, kondisi papan, dan kepadatan area. Persepsi positif terhadap keseruan tidak boleh menutupi kebutuhan sistem keselamatan. Destinasi bertaraf internasional perlu memiliki zonasi aktivitas, papan kondisi ombak, protokol

evakuasi, peralatan pertolongan pertama, personel penyelamat terlatih, dan rujukan layanan kesehatan yang jelas.

Dimensi lingkungan juga belum memperoleh kategori baik. Kebersihan dan keasrian kawasan merupakan bagian integral dari pengalaman wisata bahari. Sampah, sanitasi yang buruk, atau degradasi pesisir dapat menurunkan kualitas visual sekaligus menimbulkan risiko kesehatan. Karena surfing bergantung pada kualitas lingkungan alam, pengelolaan destinasi perlu mengintegrasikan konservasi pesisir, kebersihan harian, edukasi pengunjung, dan keterlibatan komunitas lokal.

Analisis Perbandingan Antarindikator dan Antar Destinasi

Perbandingan dua aspek utama menghasilkan selisih mean sebesar 0,64: daya tarik aktivitas surfing berada pada kategori baik (2,63), sedangkan fasilitas berada pada kategori kurang baik (1,99). Kesenjangan ini memperlihatkan bahwa kekuatan pengalaman inti belum diikuti dukungan amenitas yang setara. Pada tingkat dimensi, tingkat keseruan memperoleh mean 3,09 dan kualitas ombak 2,75, sedangkan keselamatan dan kesehatan hanya 2,17. Artinya, nilai pengalaman olahraga yang tinggi berjalan berdampingan dengan penilaian rendah pada layanan yang justru diperlukan untuk menjaga pengalaman tersebut tetap aman dan berkelanjutan.

Hubungan antarindikator juga menunjukkan pola yang perlu dibaca secara hati-hati. Wisatawan menilai aktivitas surfing tergolong aman dengan mean 3,14, tetapi ketersediaan lifeguard hanya 2,03 dan fasilitas kesehatan darurat 2,10. Perbedaan ini dapat mengindikasikan bahwa rasa aman responden lebih banyak bersumber dari pengalaman pribadi, kemampuan surfing, kualitas instruktur lokal, atau familiaritas terhadap ombak daripada dari sistem keselamatan formal destinasi. Karena desain penelitian bersifat deskriptif, penjelasan tersebut merupakan interpretasi pola skor dan bukan bukti hubungan sebab-akibat.

Pola serupa terlihat pada kunjungan ulang. Sebanyak 41% responden telah berkunjung lebih dari tiga kali meskipun seluruh dimensi fasilitas masih berada pada kategori kurang baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa keunggulan ombak dan pengalaman surfing mampu mengompensasi keterbatasan amenitas bagi sebagian pengunjung, khususnya peselancar yang telah berpengalaman. Namun, ketergantungan pada daya tarik alam sebagai kompensasi tidak dapat dijadikan dasar untuk menunda perbaikan fasilitas karena wisatawan

pemula, keluarga, pengunjung nonpeselancar, dan wisatawan mancanegara dapat memiliki tuntutan sanitasi, informasi, serta keselamatan yang lebih tinggi.

Secara longitudinal, temuan penelitian ini memperlihatkan kesinambungan persoalan dengan Sihombing & Ge'e (2022), yang sebelumnya melaporkan keterbatasan informasi kondisi pantai dan fasilitas penunjang surfing. Empat tahun kemudian, indikator informasi wisata masih berada pada kategori kurang baik dan skor rendah juga muncul pada perawatan, kebersihan, serta keselamatan. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa sebagian masalah bukan sekadar akibat kepadatan kunjungan sesaat, tetapi dapat mencerminkan kebutuhan pembenahan pengelolaan yang lebih sistematis.

Perbandingan dengan destinasi pantai lain juga memperjelas posisi Pantai Sorake. Saputra et al. (2024) melaporkan bahwa persepsi wisatawan terhadap komponen 4A Pantai Pandawa secara keseluruhan berada pada kategori baik, dengan dukungan kelembagaan dan fasilitas seperti klinik kesehatan serta lifeguard. Sorake memiliki keunggulan yang lebih spesifik pada atraksi surfing internasional, tetapi skor rendah pada lifeguard dan layanan kesehatan menunjukkan kesenjangan pada aspek ancillary. Perbandingan ini tidak dimaksudkan menyamakan karakter kedua destinasi, melainkan menunjukkan bahwa daya tarik kuat perlu disertai standar layanan pendukung yang jelas agar pengalaman wisata tidak hanya menarik, tetapi juga aman dan profesional.

Prioritas Intervensi Pengelolaan

Berdasarkan tingkat risiko dan besarnya pengaruh terhadap pengalaman wisatawan, intervensi dapat dibagi menjadi empat prioritas. Prioritas pertama adalah keselamatan dan kesehatan karena berkaitan dengan potensi cedera serius serta reputasi destinasi. Prioritas ini mencakup penempatan lifeguard terlatih pada waktu aktivitas padat, pos pertolongan pertama, perlengkapan penyelamatan, informasi kondisi ombak, jalur evakuasi, nomor darurat, serta kerja sama dengan fasilitas kesehatan terdekat.

Prioritas kedua adalah sanitasi dan kebersihan. Toilet, tempat bilas, tempat sampah, dan kebersihan kawasan perlu dikelola dengan standar pelayanan harian yang jelas. Jadwal pembersihan sebaiknya disesuaikan dengan volume kunjungan, terutama ketika peak season dan event berlangsung. Pengelola dapat menggunakan daftar pemeriksaan yang mencatat waktu pembersihan, kondisi air, fungsi pintu dan penerangan, ketersediaan sabun, serta tindak lanjut terhadap kerusakan.

Prioritas ketiga adalah pemeliharaan fasilitas. Skor rendah pada pernyataan mengenai kerusakan dan perawatan rutin menunjukkan perlunya peralihan dari pola perbaikan reaktif menuju preventive maintenance. Setiap fasilitas perlu didata, diberi penanggung jawab, memiliki interval inspeksi, serta dicatat kondisi dan kebutuhan perbaikannya. Pendekatan tersebut dapat memperpanjang usia fasilitas dan mencegah kerusakan kecil berkembang menjadi gangguan pelayanan yang lebih mahal.

Prioritas keempat adalah informasi dan pengalaman pengunjung. Papan informasi perlu memuat peta kawasan, lokasi toilet dan tempat bilas, zona surfing, tingkat kesulitan, etika penggunaan ombak, peringatan arus, nomor darurat, serta informasi budaya lokal. Karena Pantai Sorake menerima wisatawan mancanegara, materi informasi sekurang-kurangnya disediakan dalam Bahasa Indonesia dan Inggris dengan simbol visual yang mudah dipahami.

Tabel 6. Matriks Prioritas Pengembangan Destinasi

Prioritas	Masalah utama	Tindakan kunci
1	Keselamatan dan kesehatan	Lifeguard, P3K, jalur evakuasi, nomor darurat
2	Sanitasi dan kebersihan	Standar kebersihan toilet, bilas, sampah, inspeksi harian
3	Pemeliharaan fasilitas	Inventaris aset, jadwal inspeksi, preventive maintenance
4	Informasi wisata	Peta, zona surfing, peringatan risiko, informasi multibahasa
5	Keberlanjutan lingkungan	Pengurangan sampah, edukasi, pelibatan komunitas
6	Penguatan ekonomi lokal	Souvenir, pemandu lokal, paket budaya, standar layanan

Matriks tersebut menempatkan keselamatan sebagai urutan pertama, tetapi seluruh prioritas saling berkaitan. Misalnya, papan informasi mendukung keselamatan; pemeliharaan mendukung kebersihan; dan pelibatan masyarakat mendukung keberlanjutan sekaligus ekonomi lokal. Implementasi dapat dilakukan bertahap melalui indikator yang terukur, seperti tingkat fungsi fasilitas, frekuensi pembersihan, waktu respons keadaan darurat, jumlah petugas terlatih, dan hasil survei kepuasan wisatawan.

Implikasi Pengembangan Pantai Sorake

Perbedaan antara penilaian atraksi dan fasilitas menunjukkan bahwa strategi pengembangan perlu diarahkan pada keseimbangan antara mempertahankan kualitas surfing dan meningkatkan amenitas. Prioritas jangka pendek mencakup perbaikan toilet dan tempat bilas, penambahan tempat sampah, pembersihan kawasan, pemeriksaan fasilitas rusak, serta penyediaan papan informasi dalam Bahasa Indonesia dan Inggris. Prioritas keselamatan meliputi lifeguard, pos pertolongan pertama, alat komunikasi, jalur evakuasi, dan informasi kondisi gelombang.

Pada jangka menengah, pengelolaan perlu membangun standar layanan destinasi yang terukur. Pemerintah daerah dapat menetapkan indikator kebersihan, kelayakan fasilitas, respons keadaan darurat, dan kepuasan pengunjung. Pengelola serta pelaku usaha dapat dilibatkan melalui skema pembagian area, kontribusi pemeliharaan, pelatihan keselamatan, dan penyediaan informasi yang seragam. Masyarakat lokal juga memiliki peran penting dalam menjaga

lingkungan, menyediakan layanan wisata, serta menampilkan budaya dan produk kerajinan khas Nias.

Peningkatan fasilitas tidak dimaksudkan untuk mengubah karakter alami Pantai Sorake secara berlebihan. Intervensi perlu menggunakan prinsip keberlanjutan, mempertimbangkan daya dukung lingkungan, dan mempertahankan identitas lokal. Dengan pendekatan tersebut, kualitas amenitas dapat meningkat tanpa mengurangi keaslian panorama dan budaya yang menjadi daya tarik tambahan. Sinergi attraction, accessibility, amenities, dan ancillary akan memperkuat pengalaman wisatawan serta daya saing Pantai Sorake.

Keterbatasan dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif sehingga tidak dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara kualitas fasilitas, daya tarik, kepuasan, citra destinasi, dan niat berkunjung kembali. Temuan memberikan potret penilaian pada waktu penelitian, tetapi belum dapat menyatakan seberapa besar perubahan fasilitas akan meningkatkan kepuasan atau loyalitas wisatawan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan analisis korelasional atau model struktural untuk menguji hubungan antarvariabel tersebut.

Pengambilan sampel dilakukan melalui accidental sampling pada musim ramai. Teknik ini relevan untuk menjangkau wisatawan yang sedang berada di lokasi, tetapi komposisinya dapat dipengaruhi waktu pengumpulan, kondisi ombak, jadwal event, dan karakter pengunjung pada periode tersebut. Studi berikutnya dapat

menerapkan stratified sampling berdasarkan wisatawan domestik dan mancanegara, tingkat kemampuan surfing, usia, serta frekuensi kunjungan agar perbandingan persepsi lebih rinci.

Penelitian juga belum memisahkan penilaian peselancar profesional, peselancar rekreasional, pemula, dan wisatawan yang hanya mengamati aktivitas surfing. Setiap kelompok mungkin memiliki ekspektasi yang berbeda terhadap ombak, instruktur, keselamatan, fasilitas keluarga, dan informasi. Analisis segmentasi akan membantu pengelola merancang layanan yang lebih tepat sasaran dan menentukan fasilitas prioritas bagi masing-masing kelompok pengguna.

Selain itu, evaluasi fasilitas dilakukan berdasarkan persepsi dan observasi deskriptif. Penelitian lanjutan dapat menggabungkan audit teknis fasilitas, pengukuran kualitas air, pemetaan titik sampah, waktu respons darurat, kapasitas toilet, dan analisis daya dukung kawasan. Pengukuran objektif tersebut dapat melengkapi persepsi wisatawan dan menghasilkan rekomendasi investasi yang lebih presisi bagi pengembangan Pantai Sorake secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Wisatawan menilai kualitas fasilitas Pantai Sorake kurang baik dengan mean 1,99, sedangkan daya tarik aktivitas surfing dinilai baik dengan mean 2,63. Kekuatan destinasi terletak pada kualitas ombak, keseruan dan pengalaman surfing, kesesuaian aktivitas dengan harapan wisatawan, panorama pantai, serta budaya dan cendera mata khas Nias. Kelemahan utama terdapat pada kondisi dan pemeliharaan fasilitas, kebersihan toilet dan kawasan, papan informasi, lifeguard, fasilitas kesehatan darurat, dan penanganan keadaan darurat. Selisih mean 0,64 serta kontras antara persepsi keamanan aktivitas dan rendahnya kesiapan sistem keselamatan menunjukkan bahwa reputasi atraksi surfing belum sepenuhnya didukung amenitas dan layanan penunjang yang setara. Pengembangan Pantai Sorake perlu memprioritaskan pemeliharaan fasilitas, kebersihan, informasi multibahasa, sistem keselamatan, layanan kesehatan darurat, dan pengelolaan lingkungan melalui kolaborasi pemerintah daerah, pengelola destinasi, pelaku usaha, serta masyarakat lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Nias Selatan, pengelola dan pelaku usaha wisata Pantai Sorake, seluruh wisatawan yang menjadi responden, serta Fakultas Ilmu Keolahragaan

Universitas Negeri Padang atas dukungan selama pelaksanaan penelitian.

REFERENSI

- Cooper, C. (2020). *Essentials of Tourism*. SAGE Publications.
- Firdaus, A., Farida, N., & Widiartanto, W. (2022). Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Kualitas Pelayanan terhadap Minat Berkunjung Kembali melalui Keputusan Berkunjung sebagai Variabel Intervening (Studi pada Pengunjung Taman Nasional Bromo Tengger Semeru). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 11, 774–781. <https://doi.org/10.14710/jiab.2022.36128>
- Huete-Alcocer, N., & Lopez, V. (2019). The role of destination image in tourist satisfaction: the case of a heritage site. *Economic Research-Ekonomska IstraŽivanja*, 33, 1–18. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2019.1654399>
- Kemenpora. (2025). *Nias Pro 2025 resmi dibuka, Kemenpora dukung penuh sport tourism di Pantai Sorake*. Kementerian Pemuda Dan Olahraga Republik Indonesia.
- Kotler, P., Keller, K., Brady, M., Goodman, M., & Hansen, T. (2019). *Marketing Management*. Pearson.
- Kurniawan, R. L., & Suyuthie, H. (2022). Persepsi Pengunjung Tentang Fasilitas di Daya Tarik Wisata Pantai Cermin Kota Pariaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1).
- Mach, L. J. (2021). Surf Tourism in Uncertain Times: Resident Perspectives on the Sustainability Implications of COVID-19. *Societies*.
- Pinto, P., Silva, J., Mendes, J., & Guerreiro, M. (2006). Tourist Satisfaction and Destination Loyalty intention: A Structural and Categorical Analysis. *International Journal of Business Science and Applied Management*, 1. <https://doi.org/10.69864/ijbsam.1-1.3>
- Rumulus, M., & Eviana, N. (2024). Pengaruh Fasilitas Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan di Kawasan Kuliner Pasar Lama Tangerang. *JoTHH*, 1, 1–14. <https://doi.org/10.70157/h.v1i1.2584>
- Saputra, G., Laba, I., & Muliadiasa, I. (2024). Persepsi Wisatawan Domestik Terhadap Daya Tarik Wisata Ditinjau Dari Komponen 4A. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Bisnis*, 3, 8–21. <https://doi.org/10.22334/paris.v3i1.678>
- Sharpley, R. (2018). Tourism, tourists and society, fifth edition. In *Tourism, Tourists*

and Society, Fifth Edition.
<https://doi.org/10.4324/9781315210407>

- Sihombing, B., & Ge'e, J. M. (2022). Pengembangan Surfing Attraction di Pantai Sorake Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Ilmiah ...*, 2(3), 15–30.
- Tjiptono, F. (2014). *Pemasaran Jasa: Prinsip, Penerapan dan Penelitian*.
- Weed, M., & Bull, C. J. (2004). *Sports Tourism: Participants, Policy and Providers*. Elsevier/Butterworth Heinemann.
- Wulandari, R. (2022). Persepsi Wisatawan Terhadap Objek Wisata Umbul Ponggok. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 3.
<https://doi.org/10.22515/ajdc.v2i2.4307>